

Efektivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Dian Tri Utami

Universitas Islam Riau

Email: diantriutami@fis.uir.ac.id

Raihana

Universitas Islam Riau

Email: raihana@fis.uir.ac.id

Alucyana

Universitas Islam Riau

Email: alucyana@fis.uir.ac.id

Kudwatun Nisa

Universitas Islam Riau

Email: kudwatunn@gmail.com

Siti Rofi'atin

Universitas Islam Riau

Email: sitirofiatin@student.uir.ac.id

Article received: 31 Januari 2024, Review process: 14 Februari 2024,

Article Accepted: 2 Maret 2024, Article published: 30 Maret 2024

ABSTRACT

It is important for children to master social skills from an early age as a provision for interacting with the environment and adapting themselves to the norms and values that apply in society. It requires experience and practice included in learning activities to enable children to interact and improve social skills. The problem-based learning model is a learning model that can expose children to social problems which is done in small groups which requires cooperation in an effort to find solutions to solve problems. The aim of the research is to examine the effect of problem based learning on the social skills of children aged 5-6 years. The research method uses an experiment with a quasi-experimental design, there are control and treatment groups, pretest and posttest. The results of the research show that there is an influence of problem-based learning on children's social skills.

Keywords: *social skills, problem-based learning, social problems, early childhood*

ABSTRAK

Penguasaan keterampilan sosial penting dimiliki anak sejak dini sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat. Dibutuhkan pengalaman dan latihan yang termuat dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan anak melakukan interaksi dan terjadi peningkatan keterampilan sosial. Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model pembelajaran yang bisa menghadapkan anak pada

masalah-masalah sosial yang mana dikerjakan dalam kelompok kecil yang membutuhkan kerjasama dalam usaha mencari solusi penyelesaian masalah. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh problem based learning terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan desain quasi experimental. Dalam penelitian ini terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial (kemampuan interpersonal, mengontrol diri, mengatasi tekanan sebaya, keterampilan menyelesaikan tugas, dan keterampilan membangun tujuan) kelompok eksperimen meningkat dari pretest menuju posttest dengan kecepatan yang signifikan.

Kata Kunci: keterampilan sosial, problem based learning, masalah sosial, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak secara terus menerus melakukan interaksi sosial. Lingkungan keluarga, sekolah, guru, teman-teman merupakan lingkungan sosial terdekat anak. Didalam berinteraksi, Anak diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial, sehingga anak diharapkan memiliki penguasaan keterampilan sosial. Ada empat komponen untuk dilakukan penilaian terhadap pemantauan perkembangan anak, yakni personal sosial, motorik kasar, motorik halus, serta bahasa (Indrayasa & Suryanti, 2023). Personal sosial dan keterampilan sosial terbentuk selama periode kanak-kanak. Avcioglu (2005) mengungkapkan keterampilan sosial diartikan sebagai perilaku yang dipelajari yang digunakan untuk menjaga hubungan interpersonal sehingga partisipasi sosial lebih mudah dan mencapai tujuan sosial (Kaya & Deniz, 2020). Keterampilan sosial merupakan poin penting yang diharapkan berkembang selama tahun-tahun prasekolah. (Falcão & Bolsoni-Silva, 2015) mengungkapkan keterampilan sosial anak bukan hanya berupa kontribusi dengan cara anak pandai beradaptasi di lingkungan sekolah, namun mampu mencegah perilaku agresif dan kesulitan belajar serta kesulitan pemecahan masalah. Menurut Suryana (2020) Anak yang tidak mampu berperilaku sosial sesuai harapan dari lingkungannya, dapat berdampak kepada anak yaitu dikucilkannya anak dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri anak, anak tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya, dan sebagainya. Hal ini berakibat hambatan dalam tahap perkembangan anak selanjutnya (Ramelan & Suryana, 2021). Penelitian (Maksum & Widiana, 2021) juga mengungkapkan keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keterampilan sosial merupakan dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena dalam konteks pengenalan keterampilan sosial anak dilatih untuk berkomunikasi, saling bekerja sama, membantu orang lain, membiasakan ucapan rasa terima kasih, meminta maaf, mengikuti aturan, sabar menunggu giliran, penerimaan kritik, diajarkan menawarkan dan meminta bantuan pada orang lain, serta menerima respon dengan baik.

Pengembangan keterampilan pada periode masa prasekolah memberikan dasar untuk pengembangan keterampilan selanjutnya. Hurlock (1995) menjelaskan bahwa seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi cenderung memperoleh penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang Bahagia, menyenangkan dan memiliki rasa aman (Bakhtiar, 2015). Dimensi keterampilan

sosial anak usia 4-6 tahun yaitu keterampilan interpersonal, mengendalikan amarah dan adaptasi terhadap perubahan, pengaturan diri, mengatasi tekanan teman sebaya, mendengarkan, menerima hasil, keterampilan deskripsi verbal, membangun tujuan, dan penyelesaian tugas (Dereli-lman, 2014). Anak-anak yang memperoleh keterampilan sosial pada masa kanak-kanak awal berhasil dalam mempertahankan hubungan sosial dikarenakan memiliki kepribadian yang mampu mengekspresikan diri secara baik (Ergin & Özkan, 2021). Hal ini menunjukkan keterampilan sosial menjadi faktor penting sehingga anak mencapai kesuksesan dalam kehidupan, mampu berpikir dan bertindak secara tepat dan jelas. Penelitian yang dilakukan oleh (Bali, 2017) menyebutkan bahwa individu dengan keterampilan sosial mampu mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan mampu menyelesaikan masalah guna memperoleh keharmonisan dalam lingkungan Masyarakat.

Masalah dalam keterampilan sosial adalah penyebab paling sering dari masalah kesehatan psikis dikemudian hari, seperti agresif, perilaku anti sosial dan hiperaktivitas (Malinauskas & Emeljanovas, 2013). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait keterampilan sosial anak, seperti anak tidak menghormati orang lain, cenderung berkata kasar dengan volume suara yang tinggi dan tantrum ketika tidak memperoleh sesuatu yang diinginkan, kurang interaksi sesama teman sebaya, cenderung merampas barang kepunyaan teman, berkelahi berebut mainan dan bertindak agresif, sulit bekerja sama, mudah menyerah menyelesaikan tugas dalam kegiatan pembelajaran, tidak mentaati aturan disekolah, tidak mentaati aturan bermain, menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri, kurang sikap simpati terhadap hasil karya sendiri dan teman, tidak berempati pada teman yang jatuh ataupun sakit, tanggung jawab yang kurang terhadap peralatan pribadi dan fasilitas sekolah, serta tampak juga anak yang tidak paham harus menginformasikan atau mengembalikan barang teman atau orang lain yang ditemukannya. Disisi lain, media sosial memberitakan anak sekolah dasar (SD) yang nekat bunuh diri karena sering mendapat perundungan dari teman-temannya, anak kelas 6 sekolah dasar membacok adik kelasnya karena saling ejek, Hasil penelitian mendukung bahwa anak-anak agresif menampilkan kemampuan sosial yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak agresif. Perilaku agresif dianggap sebagai ketidakmampuan seorang anak untuk memahami norma dan aturan sosial (Azam & Aftab, 2012).

Studi yang dilakukan oleh Peixoto dan Almeida (2010) sumber yang paling sering dari semua masalah sosial adalah kematangan psikologis kepribadian yang tidak mencukupi, yaitu ketahanan psikologis yang tidak memadai, mengklaim bahwa faktor fundamental yang kurang dimiliki anak-anak dan remaja adalah harga diri yang lebih tinggi, martabat, pengendalian diri dan keterampilan mengatasi stres, keterampilan untuk konstruktif, menangani konflik atau masalah yang timbul (Malinauskas & Emeljanovas, 2013). Keterampilan sosial menjadi urgen dengan melihat kondisi ini. Seperti yang diungkapkan (Cabe & Altamura, 2011) Intervensi dini masalah sosial-emosional membantu mencegah psikopatologi yang lebih serius dimasa depan Adapun faktor lain menurut (Agustriana, 2013) lingkup pendidikan saat ini minim pemberian latihan praktik-praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan persekolahan. Rendahnya keterampilan sosial membuat anak mengalami kesulitan menjalin interaksi sosial yang baik dengan

lingkungannya, beranggapan tindakan agresif adalah cara tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mudah memperoleh yang diinginkan.

Perlu upaya untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran yakni melalui suatu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Joyce dan Calhoun (2009) menyampaikan kesuksesan pembelajar bukan hanya tergantung guru yang karismatik akan tetapi guru yang melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas yang menuntut kondisi kognitif dan sosial dan mengajari siswa bagaimana melakukan tugas-tugas secara produktif (Syarifuddin et al., 2020). Selanjutnya menurut (Baer, Whitcomb, Elias, & Kosong, 2015; Bradshaw, 2015) guru juga umumnya bertanggung jawab untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan intervensi keterampilan sosial emosional sebagai bagian dari dukungan positif sekolah atau program kesejahteraan (Elliott et al., 2019). Oleh karena itu, penyampaian materi, konsep-konsep dasar, dan beberapa penugasan akademik yang dikerjakan harus mengunggulkan interaksi sosial, dapat disiasati sehingga memperoleh peningkatan belajar siswa (Bali, 2017). Ciri pembelajaran seperti ini dapat diperoleh pada model *problem based learning*, yang sesuai dengan karakteristik cara belajar anak usia dini yang berpijak pada kegiatan bermain, memuat unsur-unsur masalah nyata dalam kehidupan sosial anak. Menurut Rusman (2012) *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan menstimulasi berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah nyata, diperlukan keterlibatan peserta didik dalam memahami informasi dengan cara yang sama dan ketika mengingat kembali mampu menerapkan pada situasi yang akan datang. Penilaian pembelajaran dengan melihat demonstrasi pemahaman yang ditunjukkan peserta didik, bukan pada kemahiran sesaat. Sejalan dengan pendapat di atas, (Priansa, 2017) *problem based learning* efektif melatih peroses berpikir tingkat tinggi peserta didik, membantu dalam proses informasi yang telah dimiliki peserta didik dan membangun pengetahuannya sendiri terkait dunia sosial dan fisik disekelilingnya. Ciri dari *problem based learning* meliputi (1) tantangan, masalah memunculkan tantangan dan dorongan pada peserta didik sehingga tertarik untuk memecahkan masalah. Masalah dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata yang mengakibatkan peserta didik terlibat lebih dalam dan paham, (2) pemberdayaan, masalah yang diajukan memotivasi peserta didik untuk memberikan keputusan dan penjelasan pada suatu fakta, informasi, logika dan atau rasional sehingga peserta didik mengetahui mengapa perlunya masalah itu dibahas, (3) keterlibatan, didalam *problem based learning* pembelajaran dilakukan dalam kelompok sehingga diperlukan keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah dan peserta didik akan merasa bertanggung jawab atas tugas tersebut, (4) pertanyaan terbuka, yang mana pertanyaan untuk memunculkan masalah harus bersifat terbuka dan dekat hubungannya dengan pengetahuan peserta didik sebelumnya serta isu yang mampu menimbulkan pendapat yang bervariasi dari peserta didik, (5) keterhubungan, masalah yang dihadapkan pada peserta didik harus memiliki keterkaitan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru sehingga terjadi penambahan pengetahuan peserta didik. Langkah dalam model *problem based learning* yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan pada anak, menyiapkan anak untuk belajar, membimbing investigasi mandiri atau kelompok, mengembangkan dan presentasi hasil karya, menganalisis dan evaluasi proses dalam memecahkan masalah (Wulandari & Suparno, 2020). Hal ini

menunjukkan dalam *problem based learning* dibutuhkan kemampuan berpikir anak, memuat pendapat, ide, pikiran, nilai dan juga komunikasi yang bervariasi untuk menyelesaikan suatu masalah. *Problem based learning* menghadapkan anak pada masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan anak aktif, kreatif, bebas bereksplorasi membangun pengetahuan sendiri, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Anak dilatih memecahkan masalah nyata terkait kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2013) menghasilkan keterampilan sosial yang mendapatkan perlakuan dalam pendekatan *problem based learning* secara keseluruhan menjadi lebih meningkat dan pernyataan ini didukung oleh Arend (2008), Cartledge & Milburn (1986), Kadir (2010) yakni model pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan diskusi, interaksi, tanya jawab, maksimal dalam mendengar dan menjelaskan pemecahan masalah satu sama lain, dan mampu menampilkan hasil kerja di hadapan teman dan guru di kelas menjadi dorongan tumbuh kembang keterampilan sosial siswa. Dengan begitu, Ozari (2015) mengatakan semakin banyak orang menjalin hubungan baik, semakin mereka merasa memiliki komunitas, diterima secara sosial dan membantu menciptakan reaksi positif dan menghindari reaksi negatif (Akbas & Cakmak, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterampilan sosial anak dengan menggunakan model *problem based learning*. Dengan model *problem based learning*, dimana anak dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang terdekat dengan kehidupan anak yang dirancang khusus kedalam aktivitas pembelajaran diharapkan anak dapat mengidentifikasi masalah, menemukan solusi permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Selama proses kelangsungan pemecahan masalah, anak membangun pengetahuan. Anak terlatih untuk dapat menemukan konsep yang sedang dipelajari secara holistik, bermakna dan otentik serta aktif. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat pemahaman anak terhadap masalah sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen desain quasi experiment. Subyek penelitian terdiri dari 36 anak TK kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Kelompok eksperimen terdiri dari 18 anak yang mengikuti model *problem based learning* dan kelompok kontrol terdiri dari 18 anak yang tetap melanjutkan kegiatan rutin kelas. Desain penelitian sebagai berikut:

R	01	X	02
R	03		04

Gambar 1. Pretest-Postest Control Group Desain

Keterangan:

- R = Random
- 01 = pretest kelas eksperimen
- X = model PBL
- 02 = posttest kelas eksperimen
- 03 = pretest kelas kontrol
- 04 = posttest kelas kontrol

Pengumpulan data menggunakan observasi, lembar observasi keterampilan sosial terdiri dari 46 item yang dinilai pada skala likert 4 poin (0 = Tidak pernah, 1 =

Jarang, 2 = Pernah, 3 = Sering). Lembar observasi digunakan untuk *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses penelitian ini diawali dengan *pretest* (sebelum diberikan perlakuan). Guru mengadakan observasi diawal terhadap keterampilan sosial anak selama 1 bulan dengan menilai skala peneliti (*pretest*). Dilanjutkan *posttest* (setelah diberikan perlakuan) selama 2 bulan.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data terkait model *problem based learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Adapun penjelasan beberapa perlakuan yang dilakukan terhadap anak dalam kelas perlakuan, yaitu “perilaku positif dan negatif”. Tahapan pertama guru menyajikan cerita kepada anak dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara kelompok. Kegiatan itu berupa praktik langsung. Anak memanggil nama teman dengan panggilan yang tidak disenangi, menghina dan mendorong. Fase selanjutnya anak diminta untuk memikirkan dan mengganti dengan perilaku alternatif yang positif damai dan menyenangkan, misalnya memberikan pujian dan kata-kata yang baik dan menyenangkan. Anak mencari gambar perilaku sosial positif didalam wadah yang disediakan oleh guru. Kemudian dapat ditempelkan di dinding khusus jurnal sebagai pengingat kepada anak bagaimana perilaku dan interaksi yang tepat dengan orang lain. Anak melakukan diskusi dengan teman terkait perilaku positif yang dipraktekkan dan gambar yang ditemukan. Diakhir anak menyampaikan pemecahan masalah terkait perilaku sosial positif yang ditemukan. Perlakuan selanjutnya “Pak Nelayan Sedang Sedih”. Pada fase pertama di model *problem based learning* yaitu (1) orientasi masalah, guru bercerita dan anak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru dan guru menyampaikan alat dan bahan yang bisa membantu anak mencari solusi permasalahan, (2) mengorganisasi proses pembelajaran, anak dibantu oleh guru mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah peralatan pak nelayan, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru bertugas hanya sebagai fasilitator yang melakukan tanya jawab dan bimbingan kepada anak dalam mencari informasi untuk mendapatkan solusi permasalahan. Anak secara mandiri mencari solusi dan berdiskusi bersama berkelompok menyampaikan solusi permasalahan yang ditemui, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, anak merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai alat-alat yang dibuat dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya terkait membantu pak nelayan untuk melengkapi alat-alat yang dibutuhkan untuk pekerjaan pak Nelayan. Guru bertindak memfasilitasi dan membimbing, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Anak melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang anak gunakan, yang dibantu oleh guru. Anak diminta juga untuk menyampaikan hasil dari pemecahan masalah yang sudah dicapai.

Analisis data menggunakan SPSS. untuk menggambarkan variabel keterampilan sosial anak. Independent-sample t-test digunakan untuk membandingkan hasil pre-test kelompok kontrol dan eksperimen, hasil pre-test dan post-test kedua kelompok serta hasil post-test. Hasilnya diinterpretasikan pada tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Dengan pretest dan posttest control design. Pada data posttest, dilakukan uji normalitas sebagai syarat melakukan uji hipotesis penelitian. Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	18	52	115	71.67	18.576
Posttest Eksperimen	18	63	136	92.94	21.846
Pretest Kontrol	18	52	114	71.39	19.686
Posttest Kontrol	18	52	122	77.06	20.305
Valid N (listwise)	18				

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Keterampilan Sosial	Pretest Eksperimen (PBL)	.179	18	.130
	Posttest Eksperimen (PBL)	.142	18	.200*
	Pretest Kontrol (Konvensional)	.221	18	.201
	Posttest Kontrol (Konvensional)	.191	18	.080

Tabel 1 menjelaskan hasil uji normalitas data posttest dan pretest penelitian dari kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji kolmogorof diperoleh nilai Sig. $0,200 > 0.05$ dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal. Analisis data dilanjutkan dengan melakukan uji-t (paired sample t test) menunjukkan terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan sosial anak. berikut hasil analisis penghitungan statistic.

**Tabel 3. Uji Paired Sample T Test
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-21.278	7.820	1.843	-25.167	-17.389	-11.544	17	.000
Pair 2 Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-5.667	4.433	1.045	-7.871	-3.462	-5.424	17	.000

Berdasarkan tabel 3 diperoleh output pair 1 nilai Sign. (2-tailed) sebesar $0.00 < 0.05$ maka terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial anak dengan kelas pretest eksperimen dengan posttest eksperimen (model PBL). Selanjutnya berdasarkan output pair 2 diperoleh nilai Sign. (2-tailed) sebesar $0.00 < 0.05$ maka terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial anak dengan kelas pretest kelas kontrol dengan posttest kelas kontrol (model konvensional). Dapat disimpulkan ada pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan sosial anak. besar pengaruh dapat dilihat pada tabel deskriptif, dengan peningkatan penggunaan model *problem based learning*, rata-rata nilai pretest sebesar 71,67 dan rata-rata nilai posttest sebesar 92,94.

Pembelajaran dalam *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial anak karena kegiatan pembelajaran dalam *problem based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dan langsung pada upaya menyelesaikan masalah yang dihadapkan oleh guru kepada anak. masalah-masalah yang diangkat dalam pembelajaran adalah masalah sosial, dekat dan berhubungan dengan kehidupan anak. pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil sesuai dengan karakteristik dari model PBL sehingga secara bersama-sama muncul interaksi sosial dan saling membantu, mencari dan mengungkapkan solusi secara mandiri dan berdiskusi dalam kelompok tersebut untuk mencapai penyelesaian masalah terbaik, sampai pada akhirnya anak mampu menyampaikan hasil dari penyelesaian masalah. Dilanjutkan guru mengadakan evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah dalam pembelajaran guna menguatkan pemahaman anak terhadap proses dan produk yang bisa dikemudian hari dapat diterapkan anak dalam kehidupannya. Anak didalam kelompok harus berpikir memikirkan bagaimana membantu menyediakan alat-alat untuk bekerja pak nelayan yang telah hilang. Guru melakukan pengamatan terhadap anak, apakah anak menunjukkan kerja sama dalam kelompok, saling menguatkan mencari ide, apakah terjadi komunikasi dan saling respon antar anak. John Dewey (1859) menjelaskan *problem based learning* artinya terdapat stimulus dan respon yaitu belajar dan lingkungan. Anak memperoleh pengalaman dari lingkungan yang mana hal itu akan menjadi bahan dan materi bagi anak sehingga mendapatkan pengertian dan menjadi tujuan belajar. PBL dengan cara menyajikan situasi masalah yang otentik dan bermakna kepada anak memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan dan pencarian solusi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Anak melalui proses berpikir dan interaksi. Hal ini didukung oleh (Wulandari & Suparno, 2020) bahwa model PBL melatih kemampuan berpikir dan kolaboratif

siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dalam upayanya anak bekerja sama antar anggota kelompoknya dan saling memberikan motivasi. Sejalan dengan pendapat Huang dan Foreign (2012) setting pembelajaran didalam model PBL menjadikan anak memiliki motivasi dan inspirasi belajar secara kooperatif serta mengembangkan ikatan pertemanan yang berharga.

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang erat kaitanya dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran di kelas. Pedagogi pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk menampakkan cara berpikir dengan pelibatan struktur dan proses kognitif. Sifat pembelajar adalah aktif, terpadu dan dikaitkan dengan isyarat yang ada di permasalahan nyata dan proses kognitif yang digunakan dalam pemecahan masalah (Barrows, 1996). Artinya pembelajaran terpusat pada anak dan guru menjadi pembimbing dan fasilitator. (Wood, 2003) *problem based learning* bukan tentang pemecahan masalah itu sendiri akan tetapi menggunakan masalah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui proses yang jelas dengan langkah pembelajaran sehingga didalam kemampuan peserta didik juga termuat keterampilan komunikasi kerja tim, pemecahan masalah, mandiri, tanggung jawab, berdebat, berbagi informasi, dan menghormati yang lain. Guru penting memperhatikan kesiapan anak terkait pengetahuan dan kematangan berpikir, serta kekuatan motivasi, mempersiapkan anak dalam hal cara berpikir, memperhatikan kemampuan untuk masuk pada pekerjaan secara kelompok, menyediakan sumber bimbingan yang tepat dan menjamin terdapat hasil akhir. Hal ini juga didukung oleh pendapat Chen bahwa dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah ini anak juga turut terstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak yaitu kerjasama (Lathifah et al., 2023).

Pembelajaran dengan menyajikan masalah ini difungsikan untuk merangsang tingkat berpikir peserta didik sehingga mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah nyata. Peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mengambil peran dan dapat menantang kemampuan peserta didik, memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik sehingga merasa dibutuhkan saat telah menyelesaikan masalah dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh kedalam kehidupan nyata. Hal ini akan akan bermanfaat untuk mengasah *life long education*.

Dampak pembelajaran ini akan turut diterapkan anak dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pendapat (Henry et al., 2012) Perkembangan domain sosial pada anak usia dini, komponen keterampilan sosial diidentifikasi sebagai elemen kunci. Implikasi jangka panjang yang telah diamati dari keterampilan sosial anak usia dini, merujuk pada pengalaman dan referensi yaitu berkaitan dengan hasil pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan mental yang lebih baik serta minim aktivitas criminal dan penggunaan narkoba pada masa remaja dan dewasa (Carson et al., 2019). PBL yang berfokus pada masalah teknik otentik dapat meningkatkan kesiapan peserta didik untuk memenuhi tuntutan pekerjaan di masa depan.

SIMPULAN

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, anak usia 5-6 tahun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada model pembelajaran *problem based learning*. PBL dirasa efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. efek positif yang ditemukan, PBL mengajarkan perilaku sosial kepada anak dan menemukan peluang untuk anak menerapkan perilaku yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial penting dan harus diperoleh anak pada periode prasekolah. Pendidik dianjurkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam kegiatan kelas. Pembelajaran berbasis masalah yang disajikan adalah masalah-masalah sosial yang terdekat dengan kehidupan anak yang nantinya ketika anak menghadapi masalah, anak mampu menerapkan sesuai dengan yang telah anak pelajari di dalam kelas. Selanjutnya ukuran keterampilan sosial emosional anak taman kanak-kanak akan berguna untuk menilai apakah anak-anak berisiko kekurangan keterampilan nonkognitif di kemudian hari dan dengan demikian juga akan membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan intervensi dini terkait keterampilan sosial (Jones et al., 2015)

DAFTAR RUJUKAN

- Agustriana, N. (2013). pengaruh metode edutainment dan konsep diri terhadap keterampilan sosial anak. *jurnal pendidikan usia dini*, 7(2).
- Akbas, Y., & Cakmak, S. (2019). The Effect of Place-Based Education Integrated Project Studies on Students' Problem-Solving and Social Skills. *Asian Journal of Education and Training*, 5(1), 183–192.
- Azam, S., & Aftab, R. (2012). *Social Problem Solving Styles , Acting-out tendencies , and Aggression in Boys and Girls*. 27(1), 121–134.
- Bakhtiar, M. I. (2015). pengembangan video ice breaking sebagai media bimbingan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 150–163.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Cabe, P. C. M. C., & Altamura, M. (2011). *Empirically valid strategies to improve social and emotional competence of preschool children*. 48(5), 513–540. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Carson, V., Lee, E., Hesketh, K. D., Hunter, S., Kuzik, N., Perdy, M., Rhodes, E., Rinaldi, C. M., & Spence, J. C. (2019). Aktivitas fisik dan perilaku menetap di tiga titik waktu dan asosiasi dengan keterampilan sosial pada anak usia dini. *BMC Public Health*, 0, 1–8.
- Dereli-Iman, E. (2014). Değerler eğitimi programi{dotless}ni{dotless}n 5-6 yaş çocuklari{dotless}n sosyal gelişimine etkisi: Sosyal beceri, psiko-sosyal gelişim ve sosyal problem çözme becerisi. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 14(1), 262–268. <https://doi.org/10.12738/estp.2014.1.1679>
- Elliott, S. N., Hwang, Y., Wang, J., & States, U. (2019). *Journal of Applied*

-
- Developmental Psychology Teachers' ratings of social skills and problem behaviors as concurrent predictors of students' bullying behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60(December 2018), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.005>
- Ergin, G., & Özkan, B. (2021). Examining the effect of merakli minik activities on preschool children's social skills. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(1), 28–36. <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ>
- Falcão, A., & Bolsoni-Silva, A. (2015). Intervention in Social Skills: The Behavior of Children from the Perspective of Parents and Teachers. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2015/20033>
- Henry, H. R., Tawfik, A. A., Jonassen, D. H., Winholtz, R. A., & Khanna, S. (2012). "I Know This is Supposed to be More Like the Real World, But . . .": Student Perceptions of a PBL Implementation in an Undergraduate Materials Science Course. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 6(1), 3–27. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1312>
- Indrayasa, K. B., & Suryanti, P. E. (2023). Chai's Play, Aplikasi Parenting dan Permainan Milenial untuk Aktivitas Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 64–75. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2438>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Kaya, İ., & Deniz, M. E. (2020). The effects of life skills education program on problem behaviors and social skills of 4-year-old preschoolers. *Elementary Education Online*, 19(2), 612–623. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.692983>
- Lathifah, A., Sofyan, H., & Hasni, U. (2023). Pengembangan Panduan Model Problem Based Learning dalam Menstimulasi Keterampilan 4Cs (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity) Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 17. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.14246>
- Maksum, A., & Widiana, I. W. (2021). Analisis Jalur Regulasi Diri, Keterampilan Sosial, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Hasil Belajar IPS. *Jurnal Internasional Instruksi*, 14(3), 613–628.
- Malinauskas, R., & Emeljanovas, A. (2013). Specificity of Schoolchildren's Social Skills during Physical Education Classes. *Croatian Journal of Education*, 15(4), 51–68.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Cet I, Apr). CV PUSTAKA SETIA. <https://doi.org/978-979-076-657-0>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). analisis kemampuan kerjasama dalam perilaku sosial anak usia dini. *jurnal riset golden age paud uho*, 4(2).
- Syarifuddin, Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2020). The Effect of the Community of Inquiry (Col) Learning Model and Learning Style towards Social Skills.

- European Journal of Educational Research*, 9(2), 569–578.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.569>
- Wood, D. F. (2003). ABC of learning and teaching in medicine: Problem based learning. *Occupational Medicine*, 326(7384), 328–330.
<https://doi.org/10.1093/occmed/kqr093>
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>